



# Pemikiran Kritis Abu Zaid terhadap Wacana Keagamaan: Implikasinya dalam Pengembangan Pembelajaran Teologi di PTAI

Suparjo \*)

\*) Penulis adalah dosen Ilmu Pendidikan Islam di STAIN Purwokerto dan sekarang sedang menempuh program doktor konsentrasi pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Abstract:** Abu Zaid finds that all religious thoughts have been tightly affected by social, cultural, economic, and political interests and tendencies until there are so many difficulties to differentiate between the essence of Islamic doctrines and their interpretations. Therefore, he tries to deliberate people from such contaminated Islamic doctrines. Alternatively, he calls them to read Islamic sources and thoughts critically, scientifically, and productively. Pedagogically, Abu Zaid' intellectual capacity had been built for a long time through conducive processes of education and impressive experiences in religious life. Actually, an intellectual capacity Abu Zaid had achieved is a part of ultimate goal of Islamic Higher education. Accordingly, to produce students as smart as Abu Zaid, a lecturer shall apply active learning, a learning that empowers all students along with their all potencies. To give a kind of focused description, this paper just draws an example way of handling an active learning process of class of Theology by which students can develop their thoughts as deliberately as Abu Zaid had done. **Keywords:** *critical, productive, theology, and active learning.*

## Pendahuluan

Abu Zaid melihat bahwa wacana keagamaan sudah sangat keruh karena adanya tendensi ideologis yang membayangnya. Semua karya pemikiran keagamaan, baik bidang teologi, tafsir, fiqh, maupun yang lainnya tidak terlepas dari tendensi ideologis sang pengarang.<sup>1</sup> Artinya, mereka diwarnai oleh kepentingan pribadi maupun kelompok, baik yang bersifat kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun interes-teres lainnya. Oleh karena itu, Abu Zaid berupaya melepaskan umat Islam dari kungkungan pemikiran keagamaan yang telah terkontaminasi oleh interes-teres subjektif tersebut<sup>2</sup> dengan cara membongkar ideologi yang melingkupinya. Ia berupaya keras mengajak umat Islam untuk membaca al-Qur'an maupun sumber pemikiran keagamaan lainnya secara terbuka, objektif, dan produktif.<sup>3</sup>

Tulisan ini berusaha untuk menarik implikasi pola pikir kritis Abu Zaid terhadap wacana keagamaan dalam proses pembelajaran matakuliah teologi di perguruan tinggi. Pembelajaran di perguruan tinggi dipilih karena berdasarkan pertimbangan perkembangan kognitif dan afektif dari taksonomi Bloom. Dari sisi domain kognitif, mahasiswa dianggap telah mampu untuk diajak berpikir pada level analisis, sintesis, dan evaluasi. Sementara itu, dari sisi domain afektif, mereka dianggap mampu untuk memberikan penilaian dan mengambil sikap. Hal itu memungkinkan mereka untuk diajak berpikir dengan gaya berpikir kritis Abu Zaid. Adapun matakuliah teologi dipilih sebagai contoh dari matakuliah ilmu-ilmu keislaman karena teologi mempunyai karakter khas, yakni teologi dapat mengkrystal dalam bentuk ideologi sehingga dapat memungkinkan seseorang belajar teologi hanya untuk mengokohkan ideologinya. Untuk menghindari pembelajaran matakuliah teologi yang berkecenderungan tendensius, ideologis, dan normatif, maka perlu di-



kembangkan model pembelajaran yang membuat mahasiswa aktif, kreatif, dan inovatif. Tulisan ini pada hakikatnya hendak memberikan alternatif pembelajaran yang membuat mahasiswa dapat menyikapi pemikiran teologi khususnya dan ilmu-ilmu keislaman lain pada umumnya secara kritis, konstruktif, proporsional, dan produktif.

### **Kritik Abu Zaid terhadap Wacana Keagamaan**

Rekonstruksi dan pembaharuan yang dilakukan Abu Zaid tidak terlepas dari konteks wacana keagamaan kontemporer dalam menyikapi warisan intelektual maupun pembaharuan. Dalam konteks ini, intelektual muslim dihadapkan pada posisi yang dilematis, yakni mempertahankan identitas atau mengikuti tuntutan modernitas. Akhirnya, desakan modernisasi di bidang sosial, ekonomi, politik, kultural, dan intelektual telah memaksa mereka untuk merekonstruksi pemikiran Islam.<sup>4</sup>

Sayangnya, baik intelektual muslim yang memilih untuk mengikuti modernitas (ulama sekuler), yang mempertahankan tradisi klasik (ulama konservatif), maupun yang berusaha menyikapi keduanya secara proporsional (ulama moderat) pada akhirnya terjebak pada upaya untuk mendukung ideologi tertentu sebagai upaya untuk memenuhi interes-teres pribadi maupun kelompok. Bahkan mereka telah menjadikan al-Qur'an sebagai konsumsi politik, sosial, dan kultural. Mereka tidak lagi menafsirkan al-Qur'an secara objektif-produktif (*qira'ah muntijah*), melainkan tendensius-ideologis (*qira'ah mughriddah tawlwiniiyyah*).<sup>5</sup> Kondisi ini diperparah lagi dengan upaya beberapa ulama untuk menutup pintu ijtihad sehingga penafsiran terhadap al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman bersifat repetitif. Tidak ada lagi kajian yang terbuka, kritis, objektif, dan produktif terhadap wacana keagamaan.<sup>6</sup>

Fenomena tersebut berlangsung dalam beberapa abad (abad tengah sampai abad modern) sehingga membuat percampuran antara esensi ajaran Islam dengan pemikiran umat Islam sangat kusut. Abu Zaid berhasil mengidentifikasi kekusutan tersebut dalam lima bentuk.<sup>7</sup> *Pertama*, ada upaya pengidentikan "pemikiran keagamaan" dengan "agama". Hal ini menyuburkan justifikasi kebenaran karena apa yang sebenarnya hanya sekadar pemikiran dianggap sebagai esensi agama. Penafsiran terhadap al-Qur'an dianggap setara dengan al-Qur'an itu sendiri sehingga menjadi absolut dan tak boleh disentuh logika.

*Kedua*, penjelasan semua fenomena dikembalikan kepada prinsip penyebab tunggal (*causa prima*). Artinya, penjelasan terhadap semua persoalan, baik menyangkut persoalan sosial maupun kealaman cukup dijelaskan bahwa semuanya terjadi atas kehendak Tuhan sehingga logika kritis tidak diperlukan lagi.<sup>8</sup> Sebagai contoh, pertanyaan tentang mengapa terjadi kemiskinan, kesenjangan sosial, banjir *tsunami*, dan sebagainya cukup dijawab dengan satu jawaban, yakni itu semua terjadi karena kehendak Allah.

*Ketiga*, ada ketergantungan absolut pada otoritas salaf. Semua persoalan dicarikan penjelasan dan penyelesaiannya dengan menggunakan kitab-kitab karya ulama abad tengah yang belum tentu masih relevan untuk memecahkan persoalan-persoalan kekinian. Bahkan, umat Islam cenderung menganggap teks-teks tradisional salaf tersebut seolah-olah setara dengan teks primer, al-Qur'an, dan diberi kesucian setara dengan kesucian al-Qur'an.



*Keempat*, tumbuhnya sikap *truth-claim* sehingga menolak adanya perbedaan pendapat sama sekali. Sikap ini merupakan dampak dari fenomena pertama sampai ketiga yang menggejala.

*Kelima*, pengabaian terhadap dimensi historis. Mereka tidak bersedia melihat bahwa pembentukan umat Islam dari zaman Nabi Muhammad hingga tercapainya masa kejayaan umat Islam pada masa *khulafaurrasyidin* maupun Turki Usmani memerlukan proses sejarah yang panjang. Pemikiran keislaman juga bukan merupakan produk pemikiran final yang sudah terekstraksi pada zaman nabi, melainkan telah berproses selama lima belas abad lebih. Sikap pengabaian terhadap dimensi historis tersebut telah membuat mereka larut ke dalam nostalgia kejayaan umat Islam di masa lalu tanpa mau belajar dari pengalaman sejarah yang berharga tersebut untuk pengembangan umat Islam di era sekarang ini.

Melihat kenyataan tersebut, Abu Zaid berusaha membebaskan masyarakat dari kungkungan ideologi dengan cara membaca seluruh warisan intelektual Islam secara kritis dan produktif (*qira'ah muntijah*). Tujuannya adalah untuk mempelajari kembali al-Qur'an maupun hasil karya pemikiran umat Islam sebagai interpretasi atas al-Qur'an secara ilmiah, terbuka, dan produktif<sup>9</sup> sehingga esensi ajaran yang terdapat dalam semua pemikiran umat Islam dapat dipisahkan dari tendensi ideologis yang membayangnya.<sup>10</sup>

### **Sisi Kritis Pemikiran Abu Zaid**

Pembongkaran ideologi keagamaan yang dilakukan oleh Abu Zaid adalah hal baru. Pola pikir tersebut dihasilkannya karena ia tidak serta merta menerima tradisi pemikiran Islam yang telah berkembang dan mengakar di kalangan umat Islam. Ia melihat bahwa semua pemikiran keagamaan merupakan pemikiran manusia yang terbatas akalunya dan terkungkung oleh interensnya—meskipun interes tersebut selalu dibungkus dengan alasan teologis. Hal ini mengindikasikan bahwa semua pemikiran keagamaan bersifat relatif. Baginya, seluruh karya pemikiran Islam, baik di bidang fiqh, tafsir, teologi, maupun selainnya hanyalah alternatif pemahaman tentang agama Islam—dan ia selamanya bukan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, ia menggugat umat Islam yang sudah terjatuh dalam sikap pengultusan (atau setidaknya menganggap sebagai kebenaran hakiki) terhadap pemikiran keagamaan tertentu sehingga tidak ada lagi upaya kreatif—kecuali sekadar memperluas penjelasan, memperkuat argumen, ataupun menggali derivat idenya saja.

Untuk mencapai kapasitas intelektual yang demikian, Abu Zaid telah menempa dirinya dengan pendidikan dan pengalaman keagamaannya dalam waktu yang panjang dan usaha yang intensif. Ia selalu kritis terhadap semua persoalan keagamaan sampai pada argumen-argumen yang dibangun oleh intelektual yang tampaknya bersikap kritis. Hal itu terlihat ketika Abu Zaid juga mengkritik pendapat kaum moderat yang dianggapnya tidak jauh berbeda dengan kaum konservatif maupun sekuler. Menurutnya, baik pemikiran kelompok Muslim konservatif, sekularis, maupun moderat adalah sama-sama memajukan dan mendukung pendapat yang dibayangi oleh interes-interes pribadi maupun kelompoknya.

Setidaknya, sikap kritis Abu Zaid dapat dirangkum ke dalam empat sisi, yakni (1) kritis terhadap ideologi pemikiran, (2) menyikapi pemikiran secara tegas dan bertanggung jawab, (3) membangun

jalan pemikiran baru, dan (4) menawarkan etos pemikiran baru. Keempat hal tersebut perlu dielaborasi secara singkat.

### **Kritik terhadap Ideologi Pemikiran**

Abu Zaid bersikap kritis terhadap semua bentuk pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam. Ia mengkritik pendapat, baik ulama konservatif, sekuler, maupun moderat.<sup>11</sup> Menurutnya, kaum konservatif berkecenderungan untuk membungkus ide subjektifnya dengan makna literalistik kitab suci. Ulama sekuler lebih mendukung ide subjektifnya berdasarkan asas-asas ataupun nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat global. Ulama moderat cenderung membungkus ide subjektifnya dengan landasan normatif maupun asaa-asas kemanusiaan universal.<sup>12</sup> Tendensi-tendensi subjektif tersebut sebenarnya merupakan abstraksi dan kristalisasi dari interes pribadi maupun golongan. Namun demikian, pembungkusannya dengan doktrin teologi yang kuat telah menjadikannya dianggap sebagai semangat teologis.

Semangat teologi yang telah mengkristal menjadi ideologi tersebut kemudian menjadi bagian dari (atau sesuai dengan) ideologi umat Islam sehingga mereka tidak lagi mempertanyakan ideologi di balik suatu pemikiran. Bagi Abu Zaid, ideologi di balik pemikiran harus tetap dipisahkan dari pemikiran itu sendiri sehingga esensi dari sebuah pemikiran akan lebih mungkin didekatkan dengan esensi dari ajaran agama.

### **Menyikapi Kenyataan Secara Tegas dan Bertanggung Jawab**

Biografi Abu Zaid dari karir awal akademik hingga puncak kulminasi intelektualnya dan bahkan hingga pengusiran terhadap dirinya dari tanah airnya yang dijalannya dengan tegar merupakan bukti kesungguhan dan integritas intelektualnya. Hal itu menunjukkan bahwa ia tidak mengemukakan pendapatnya untuk menjual produk intelektualnya karena pemikirannya telah mengkristal dan mengintegral dalam dirinya.

Sikap tegas tersebut sebenarnya bisa bermakna negatif maupun positif. Makna negatifnya bisa diandaikan bahwa ia mencari popularitas intelektual dari sikap berbedanya. Selain itu, ia dapat dianggap telah berusaha mengembangkan sikap *truth-claim* atas pemikirannya. Adapun makna positifnya bisa diandaikan bahwa ia sungguh-sungguh dengan pemikirannya untuk kemajuan umat Islam dan ia ingin membuktikan bahwa kebenaran bukan berada di tangan para penguasa atau pemegang otoritas formal, melainkan milik semua orang.

Terlepas dari kemungkinan sisi negatif dan positif tersebut, pada kenyataannya ketidakaktifan Abu Zaid dalam politik praktis lebih memperkuat adanya tendensi positif pada pemikirannya. Selain itu, caranya berdebat dengan para penentangannya yang diwujudkan dalam bentuk buku mempunyai dampak positif, yakni pemikirannya akan diuji oleh masyarakat luas secara objektif. Hal terakhir ini sangat mendukung perkembangan pemikiran di kalangan umat Islam.

### **Membangun Metode Pemikiran Baru**

Abu Zaid tidak puas dengan metode-metode pemikiran dalam pengembangan pemikiran yang ada. Ia banyak melakukan perubahan dalam menafsirkan al-Qur'an maupun mencari poin hakiki dari ajaran Islam. Sebagai contoh, ia menggunakan dialektika naik sebagai antitesis terhadap dialektika turun yang digunakan kebanyakan para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an. Dialektika

turun adalah upaya mendekati teks al-Qur'an dari sudut pandang penutur teks. Pendekatan ini mengupayakan penggalian maksud dari penetapan setiap hukum Islam (*maqashid al-syar'iyah*). Sebaliknya, dialektika naik adalah upaya mendekati teks al-Qur'an dari realitas empirik serta kulturnya, seperti kondisi dan struktur sosial, ekonomi, budaya, dan politik sehingga al-Qur'an dapat dikaji secara objektif dan ilmiah.<sup>13</sup> Ia juga menawarkan pemahaman al-Qur'an dengan pendekatan linguistik dan hermeneutika. Dalam kerangka pikir ini, ia mendudukan al-Qur'an sebagai kitab sastra (*al-arabiyah al-akhbar*). Ia menyadari bahwa meskipun al-Qur'an mempunyai sisi sakral, tetapi ia ditulis dalam bahasa Arab pada masa tertentu dan berkembang di kalangan masyarakat tertentu pula.<sup>14</sup> Dengan demikian, horison lokalitas dan historisitas tersebut tidak mungkin diabaikan begitu saja dalam proses memahami al-Qur'an.

### **Menawarkan Etos Pemikiran Baru**

Etos ilmiah yang dikembangkan oleh Abu Zaid adalah semangat untuk mempelajari al-Qur'an maupun seluruh warisan intelektual Islam secara objektif, terbuka, ilmiah, dan produktif, bukan tendensius dan ideologis.<sup>15</sup> Cara membaca al-Qur'an dan *turats* secara produktif (*qira'ah muntijah*) adalah pembacaan yang berusaha mengungkapkan makna pemikiran dalam konteks historisnya di samping menarik maknanya ke dalam konteks sosio-kultural saat ini. Hal itu sebenarnya selaras dengan makna pemikiran itu sendiri. Pemikiran yang sejati adalah pemikiran yang bersifat otonom sehingga ia mampu membebaskan diri dari konteks semula, di mana ia diproduksi dan kemudian mampu memunculkan vitalitasnya sendiri, terlepas dari norma-norma yang berasal dari luar.<sup>16</sup>

### **Implikasi Pola Pikir Kritis Abu Zaid dalam Pembelajaran Teologi**

Setidaknya, ada empat cara untuk mendesain pembelajaran teologi sebagai proses pembelajaran yang kritis, ilmiah, dan produktif, bukan sebaliknya normatif dan tendensius. Keempat strategi tersebut adalah “memulai dari konflik ke moderat”, “mengeksplor berbagai varian pemikiran”, “mencari jalan baru pemetaan pemikiran”, dan “menggunakan perspektif multi-disiplin”.

#### **Dari Konflik ke Moderat**

Dosen dapat memulai perkuliahan dengan memaparkan konflik yang terjadi terkait dengan tema yang akan dibahas. Jika memungkinkan, maka perlu dicari konflik yang sangat dahsyat, problematis, dan dilematis yang membawa dampak sosial dan politis luas. Jika tema tertentu tidak memiliki konflik dalam tataran empiris, maka dicari konflik yang bersifat teoretik.

Mengapa harus dimulai dari konflik atau kontroversi? Menurut kaidah didaktik, memulai pembelajaran harus menggunakan sesuatu yang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan berkonsentrasi penuh; tujuan itu mungkin sekali tercapai apabila pembelajaran diawali, salah satunya, dengan topik yang kontroversial.<sup>17</sup> Setelah proses diskusi mencapai klimaks, semua peserta didik terlibat aktif, masing-masing mempertahankan pendiriannya, maka dosen baru membantu memetakan dan menguraikan alternatif pemecahan masalah. Model interaksi pembelajaran yang demikian akan meningkatkan daya kritis mahasiswa dalam mengalisis setiap persoalan dan memberikan kesan mendalam pada mereka.

Dari mana kita mengeksplorasi konflik terkait tema-tema teologi? Setidaknya, ada empat cara untuk mengeksplorasi potensi konflik, yakni (1) kontradiksi di dalam al-Qur'an, (2) konflik teologi yang tercatat dalam sejarah, (3) persoalan-persoalan kontemporer, dan (4) diri mahasiswa sendiri.

*Pertama*, al-Qur'an, baik dari sisi internal maupun eksternalnya, sebenarnya cukup banyak memuat kontroversi yang dapat digunakan untuk menjadi apersepsi ataupun topik diskusi dalam perkuliahan teologi. Di antaranya adalah kontradiksi antar-ayat, sejarah penulisannya, dan kedudukannya di abad sains positivistik.

*Kedua*, sejarah umat Islam juga mencatat banyak konflik teologi yang dapat menjadi bahan perkuliahan. Sebagai contoh, ketika dosen mengajarkan tema tentang al-Qur'an, ia dapat terlebih dahulu memaparkan kasus *mihnah* yang terjadi pada masa khalifah al-Makmun, kasus Salman Rusdi dengan *Ayat-ayat Setannya*, dan *al-Qur'an Berwajah* puisinya HB Yassin yang dilarang beredar oleh MUI. Ketika dosen membahas tema tentang akal dan wahyu, ia dapat memaparkan pertentangan yang terjadi antara al-Ghazali dengan Ibnu Rusd.

*Ketiga*, fenomena kontemporer, baik terkait dengan problem kemanusiaan maupun kealaman, dapat menjadi bagian dari topik diskusi kelas. Sebagai contoh, terorisme, radikalisme, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kerusakan alam dapat menjadi bahan diskusi kelas teologi.

*Keempat*, diri manusia sebenarnya cukup menyediakan banyak misteri bersifat dilematis yang dapat diangkat dalam perkuliahan teologi. Sebagai contoh, pandangan Freud tentang mimpi, pandangan kaum materialis tentang tujuan hidup manusia, dan pandangan eksistensialis tentang eksistensi manusia dapat dijadikan sebagai topik diskusi untuk dikontraskan dengan pandangan teolog.

### **Mengeksplorasi Berbagai Varian Pemikiran**

Dalam memfasilitasi pembelajaran teologi, dosen perlu melakukan eksplorasi berbagai varian pemikiran dari yang paling ekstrim sampai pada yang paling moderat. Tidak perlu diadakan penyaringan terhadap pendapat tertentu—meskipun dengan alasan demi kebaikan. Jika peserta didik mengenal dan mempelajari semua pemikiran yang ekstrim dalam proses belajar yang terprogram dan bertanggung jawab, maka mereka justru akan dapat menganalisis dan menyikapi pemikiran tersebut secara akademik, yakni kritis, objektif, inklusif, dan bertanggung jawab.

Langkah awal yang dilakukan dalam kelas adalah memaparkan semua pendapat secara obyektif. Setelah itu, dilakukan pemetaan terhadap semua pemikiran terkait dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga akan mudah dipahami perbedaan mendasar dan persamaannya. Kemudian, dilakukan kritik terkait dengan wacana yang melingkupi masing-masing pemikiran. Dalam proses pengkritisan tersebut, yang paling diperlukan untuk setingkat mahasiswa strata satu adalah elaborasi tentang latar belakang sosial, kultural, maupun politik tokoh atau pemikirannya. Hal itu akan membantu untuk mendiagnosis tujuan dari pemikiran keagamaan. Semua proses tersebut melibatkan mahasiswa secara aktif.<sup>18</sup>

### **Mencari Jalan Baru Pemetaan Pemikiran Teologi**

Meskipun dalam tradisi Islam sudah ada kategori yang baku untuk menyebut kelompok-kelompok aliran teologi, tetapi kita dapat mengenalkan model pemetaan pemikiran dengan



mengadopsi dari ilmu-ilmu keagamaan, sosial, dan kealaman kontemporer. Misalnya, membedakan teolog menjadi teolog instrumentalis dan realis, teosentris, antroposentris dan ekosentris, ortodoks dan emansipatoris, ataupun strukturalis dan post-strukturalis.

Sebagai contoh, instrumentalis menganggap bahwa pemikiran, baik sains maupun agama, hanyalah alternatif pemikiran yang bersifat relatif. Oleh karena itu, orang-orang instrumentalis, seperti Fazlurrahman, cenderung tidak melakukan klaim kebenaran. Sebaliknya, kaum realis (seperti kaum evolusionis) maupun realisme religius (seperti Harun Yahya) akan berkecenderungan untuk melakukan *truth-claim* karena mereka menganggap argumennya adalah bagian dari *worldview*.

Pemikiran teolog juga dapat dibedakan ke dalam teologi teosentris, antroposentris, dan ekosentris. Teologi teosentris adalah teologi yang menjadikan Tuhan sebagai pusat pembahasan teologi, sedangkan teologi antroposentris adalah teologi yang mendudukan manusia sebagai lokus dalam membangun teologi. Adapun teologi ekosentris adalah teologi yang lebih konsentrasi pada pemeliharaan bumi dan alam semesta dengan manusia sebagai salah satu bagian darinya. Perbedaan tersebut tentu membedakan cara mereka memahami persoalan sosial keagamaan.

Teolog juga dapat dibedakan menjadi teolog ortodoks dan emansipatoris. Teolog ortodok adalah teolog yang masih bertumpu pada supremasi teks dalam menyelesaikan problem riil kemanusiaan maupun kealaman yang ada. Sebaliknya, kaum emansipatoris adalah teolog yang menjadikan realitas kemanusiaan dan kealaman sebagai lokus pemikiran untuk dicarikan solusi pemecahannya secara riil. Teolog emansipatoris dapat dibedakan lagi menjadi, misalnya, strukturalis dan post-strukturalis.

Model pemetaan pemikiran berdasarkan tipologi pemikiran yang berbeda dari frame teologi konvensional akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan horison berpikir. Mereka tidak hanya berkuat pada tema teologi yang sedang dikaji, tetapi memahamai posisi tema yang sedang dipelajari dalam eskalasi keilmuan universal sehingga mereka dapat menarik implikasi teoretis dan praktis bagi kehidupan pribadinya maupun sosial. Hal ini secara tidak langsung merupakan langkah awal dalam upaya melakukan kritik ideologi terhadap pemikiran teologi yang memungkinkan untuk dilakukan oleh mahasiswa.

### **Menerapkan Pendekatan Multi-disiplin**

Teologi yang sekarang ada perlu dikembangkan dengan memperhatikan aspek perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Sebagai contoh, penjelasan tentang mekanisme pencatatan perbuatan manusia dapat sedikit terbantu dengan ditemukannya alat perekam, seperti bios dalam komputer dan kotak hitam pada pesawat terbang. Konsep pewahyuan yang merupakan interaksi antara dua eksistensi dengan status ontologis yang berbeda (yakni Tuhan dan manusia), setidaknya, dapat dijelaskan melalui perubahan gelombang elektromagnetik menjadi suara dan gambar sebagaimana yang terjadi pada pesawat televisi atau sistem transmisi ether dalam teknologi seluler. Pandangan sosiologi, seperti sosiologi kritis, sosiologi struktural, dan sosiologi post-struktural juga dapat digunakan sebagai paradigma dalam memahami persoalan-persoalan sosial kontemporer seperti kemiskinan, kesenjangan, obskruntisme (anti-ilmu), dan terorisme.



Untuk mengatasi kelemahan dari spesialisasi ilmu dosen, maka ia dapat mengajak pakar terkait dengan tema pembahasan untuk masuk dalam kelas teologi. Sebagai contoh, ketika dosen menjelaskan konsep wahyu maka ia dapat mengajak seorang pakar sibernetika. Ketika ia menjelaskan tentang takdir, ia dapat mengajak sosiolog dan antropolog. Jika hal itu mahal, maka dosen dapat mengelompokkan mahasiswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok diberi tugas untuk menganalisis tema dengan perspektif tertentu dan selanjutnya diadakan diskusi kelas sehingga mereka belajar melalui banyak perspektif. Untuk memberikan bahan acuan, maka dosen dapat meminta mahasiswa mengakses buku atau internet. Hal ini akan membawa mahasiswa berpikir kreatif, kritis, sistematis, komprehensif, dan produktif.

Pada prinsipnya, ilmu-ilmu sosial maupun kealaman perlu dilibatkan dalam proses perkuliahan teologi sehingga perkuliahan menjadi kontekstual. Namun demikian, perlu juga dihindari penggunaan teori atau disiplin tertentu hanya sekadar sebagai alat justifikasi ataupun sekadar menunjukkan bahwa argumen tertentu ilmiah dan sekaligus religius. Itulah bentuk praktis cara mendesain pembelajaran yang membuat mahasiswa berpikir kritis, konstruktif, inklusif, dan produktif seperti yang dilakukan oleh Abu Zaid.

## Kesimpulan

Pola pikir Abu Zaid yang kritis terhadap wacana keagamaan dengan membongkar tendensi ideologis yang mengungkungnya ternyata tidak hanya sekadar berimplikasi teoretis, tetapi ia juga mempunyai implikasi praktis. Secara spesifik, pola pikir tersebut dapat diadopsi dalam desain proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Untuk mencetak mahasiswa perguruan tinggi Islam (PTAI) yang dapat mengikuti pola pikir kritis dan produktif Abu Zaid, proses pembelajaran didesain dalam bentuk pembelajaran aktif sehingga memungkinkan peserta didik berpikir kritis, produktif, inklusif, dan proporsional.

Namun demikian, perlu disadari bahwa untuk membongkar interes-teres yang ada di balik karya pemikiran keagamaan belum mungkin dilakukan secara maksimal oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa strata satu. Sebagai pengganti model kritik ideologi yang dilakukan oleh Abu Zaid, mereka diajak untuk mengeksplorasi seluruh varian pemikiran, mengelaborasi metode dan latar belakang pemikirannya, dan memetakannya dalam konstelasi pemikiran keagamaan maupun sains kontemporer sehingga mereka dapat memahami inti pemikiran, posisinya dan implikasi praktisnya. Dengan cara demikian, mereka diharapkan dapat menyikapi semua pemikiran teologi dan keislaman lainnya secara kritis, konstruktif, inklusif, produktif dan proporsional.

## Endnote

<sup>1</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulum al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 3.

<sup>2</sup> Sunarwoto, "Nasr Hamid Abu Zaid dan Rekonstruksi Studi-Studi al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin, dkk., *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. 106.

<sup>3</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khithab al-Dini* (Kairo, Sina li al-Nasyr, 1994), hal. 115-118.

<sup>1</sup> Nasr Hamid Abu zaid, *Tekstualitas*, hal. 5-29.

<sup>2</sup> Sunarwoto, "Nasr Hamid", hal. 105.



<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 106.

<sup>4</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Naqd*, hal. 5-6 dan Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zaid* (Bandung: Teraju, 2003), hal. 28-29.

<sup>5</sup> Menurut penulis, pemikiran ini mengembangkan pemikiran jabbariyah dengan ritus ilmiah-religius. Ritus ilmiah religius adalah mengklaim otoritas kebenaran dengan cara yang menurut religius tak terbantahkan, seperti dengan mengatakan bahwa pendapat ini bersumber pada al-Qur'an, bersumber pada hadis shahih, atau ijma' ulama.

<sup>6</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Al-Nash, al-Sulthah, al-Haqiqah: al-Fikr al-Dini bain Iradat al-Ma'rifat wa iradat al-Haiminat* (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hal. 86-88.

<sup>7</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas*, hal. 1.

<sup>8</sup> Moch. Nur Ichwan, *Meretas*, hal. 26-27.

<sup>9</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas*, hal. 5-29 dan Nashr Hamid Abu Zaid, *Naqd*, hal. 21-22.

<sup>10</sup> Sunarwoto, "Nasr Hamid", hal. 107-108.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 106-107.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 107.

<sup>13</sup> M. Shohibuddin, "Nasr Hamid tentang Semiotika al-Qur'an" dalam *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*, editor: Syahiron Syamsuddin, dkk. (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. 113.

<sup>14</sup> E. Mulyasa memberikan empat cara untuk membangkitkan motivasi siswa, yakni menciptakan kehangatan dan semangat, membangkitkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan menyesuaikan dengan minat siswa. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2005), hal. 85-86. Lihat juga, Paulina Pannen, dkk., *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* (Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjen Dikti Dediknas, 2001), hal. 19-23.

<sup>15</sup> Buku-buku yang menyediakan strategi pembelajaran aktif antara lain adalah Melvin Silberman (terj. Sadjuli, dkk.), *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Yappendis, 2001), Hisyam Zaeni, dkk., *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2003) dan Rooijackers, Ad. (terj. Soenoro), *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: Gramedia dan YKPTK, 2003).

## Daftar Pustaka

- Ichwan, Nur. 2003. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zaid*. Bandung: Teraju.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pannen, Paulina, dkk. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjen Dikti Depdiknas.
- Rooijackers, Ad. 2003. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Terj. Soenoro. Jakarta: Gramedia dan YKPTK.
- Shohibuddin, M., 2003 "Nasr Hamid tentang Semiotika al-Qur'an" dalam *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*, editor: Syahiron Syamsuddin, dkk. Yogyakarta: Islamika.
- Silberman, Melvin. 2001. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. terj. Sadjuli, dkk. Yogyakarta: Yappendis.
- Sunarwoto, 2003. "Nasr Hamid Abu Zaid dan Rekonstruksi Studi-Studi al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* Yogyakarta: Islamika.
- Zaeni, Hisyam, dkk 2003. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. 1994. *Al-Nash, al-Sulthah, al-Haqiqah: al-Fikr al-Dini bain Iradat al-Ma'rifat wa iradat al-Haiminat*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.



- . 1994. *Naqd al-Khithab al-Dini*. Kairo: Sina li al-Nasyr.
- . 2001. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulum al-Qur'an*. terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS.